

## POS INTAI BELANDA BUKIT VAN DERING SERUKAM SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA SEJARAH DI BUMI SEBALO

### DUTCH FORTRESS VAN DERING HILLS AS A HISTORICAL TOURISM AREA IN BUMI SEBALO

Sabinus Beni<sup>1</sup>, Blasius Manggu<sup>2</sup>, Yosua Damas Sadewo<sup>3</sup>, Tomas Aquino<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kewirausahaan Institut Shanti Bhuana, Jln. Bukit Karmel No.1 Bengkayang-79211 Kalimantan Barat;  
posel: sabinusbeni@gmail.com

<sup>2</sup>Prodi Manajemen Institut Shanti Bhuana, Jln. Bukit Karmel No.1 Bengkayang-79211 Kalimantan Barat;  
posel: blasius@shantibhuana.ac.id

<sup>3</sup>Prodi PGSD Institut Shanti Bhuana, Jln. Bukit Karmel No.1 Bengkayang-79211 Kalimantan Barat;  
posel: yosuadamassadewa@gmail.com

<sup>4</sup>Mahasiswa Prodi Kewirausahaan Institut Shanti Bhuana, Jln. Bukit Karmel No.1 Bengkayang-79211 Kalimantan Barat;  
posel: aquinotomas4410@gmail.com

Diterima 10 Desember 2020

Direvisi 21 Mei 2021

Disetujui 8 Juli 2021

**Abstrak.** Penelitian dilakukan di Dusun Serukam, Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat, yaitu di lokasi Pos Intai Belanda Bukit Van Dering. Keberadaan pos intai tersebut masih belum diketahui secara luas oleh masyarakat baik yang berada di sekitar Kabupaten Bengkayang maupun di luar daerah Kabupaten Bengkayang. Saat ini, kondisi bangunan pos intai cukup memprihatinkan dan terkesan dilupakan keberadaannya baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Tujuan penelitian untuk memahami rencana pemugaran kawasan Pos Intai Belanda Bukit Van Dering di Serukam sebagai kawasan pariwisata peninggalan sejarah kolonial Belanda di Bumi Seballo Bengkayang. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terkait Pos Intai Belanda terhadap narasumber yang dapat dipercaya serta ditunjang dengan data dari dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan belum adanya perhatian pemerintah dalam menginventarisasi dan merevitalisasi peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit Van Dering Serukam serta belum ada upaya untuk memperkenalkan kawasan pariwisata sejarah Pos Intai Bukit Van Dering. Lokasi Pos Intai tersebut berada pada kawasan Bukit Van Dering dengan keindahan alam sangat alami dan lestari yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan pariwisata khas Kabupaten Bengkayang tetapi belum tersentuh oleh pembangunan pariwisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harus ada kerjasama dengan pelibatan setiap unsur pemangku kepentingan dalam upaya merevitalisasi situs Pos Intai Van Dering, serta dapat memanfaatkannya sebagai sumberdaya pariwisata dan materi pembelajaran muatan lokal di Kabupaten Bengkayang.

Kata kunci: Peninggalan Belanda, Van Dering, Serukam, Sejarah, Kawasan wisata, Materi pembelajaran

**Abstract.** The research was conducted in Dusun Serukam, Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang in the Province of West Kalimantan, which was at the location of the Dutch Lookout Post of Bukit Van Dering. Not many people, either in or outside Bengkayang, know about the existence of this lookout post. Presently, the condition of the construction of the lookout post is devastating and seems to have been forgotten by the community and the local government. The objective of this study was to determine the plan to restore the area of the Dutch Lookout Post of Bukit Van Dering in Serukam as a tourism area of the Dutch colonial history and heritage of Bumi Seballo in Bengkayang. This research used a qualitative method and carried out by in-depth interviews related to the Dutch Lookout Post and supported by data obtained from relevant agencies. The results suggest that the government has not conducted inventory and revitalization of the Dutch Lookout Post of Bukit Van Dering in Serukam. There has not been attempt also to introduce this historical tourism area. The lookout post was built on Bukit Van Dering surrounded by natural beauty and potential for the development of a tourism area.

Keywords: Dutch heritage, Van Dering, Serukam, History, Tourism area, Learning material

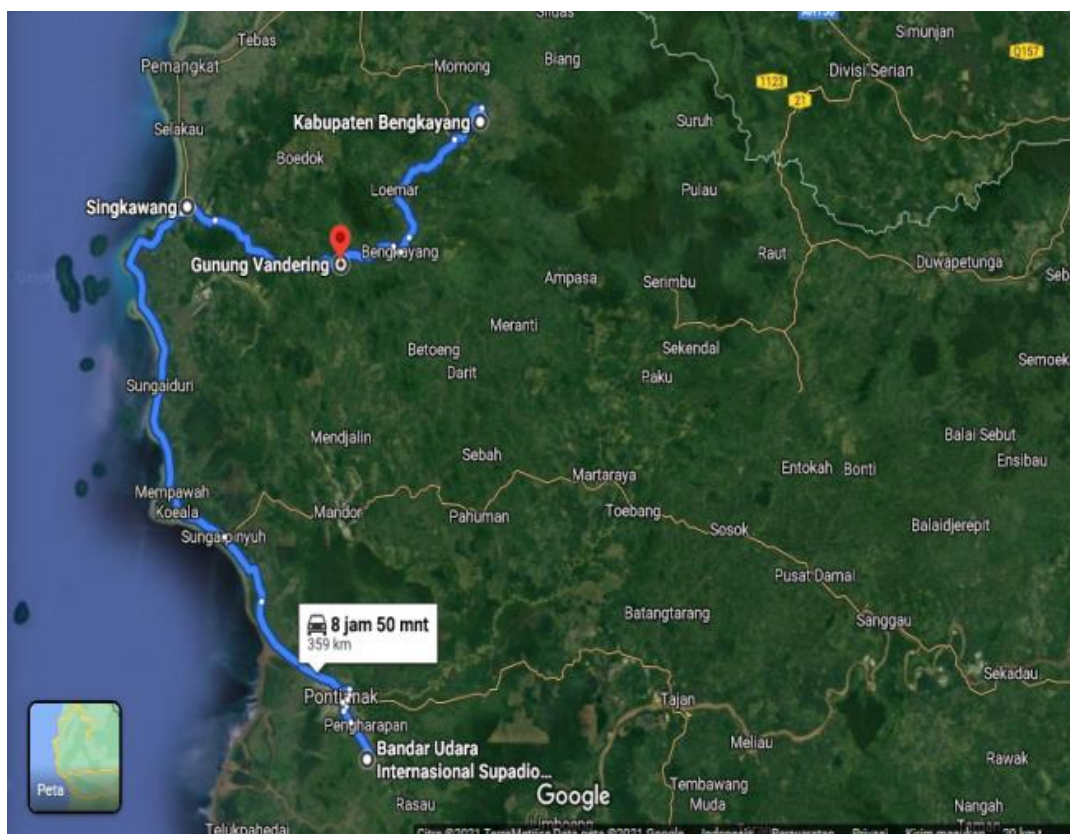
## PENDAHULUAN

Bengkayang merupakan salah satu Kabupaten yang berdiri karena proses otonomi daerah tanggal 27 April 1999. Kabupaten Bengkayang awalnya merupakan wilayah administratif Kabupaten Sambas. Beragam etnis yang ada di Kabupaten Bengkayang, antara lain: Etnis Dayak, Tionghoa, Melayu, Jawa dan beberapa etnis minoritas lainnya. Berdasarkan sejarah, etnis Tionghoa datang atau mendiami Kabupaten Bengkayang sekitar tahun 1600 yang meninggalkan beberapa saksi sejarah yang sampai saat ini masih bisa ditemui di Kecamatan Monterado yakni Tiang Bendera Cina.

Selain peninggalan tersebut, bekas peninggalan zaman penjajahan juga masih bisa ditemui di Kecamatan Bengkayang, Kecamatan Sungai Betung, dan Kecamatan Samalantan. Di Kecamatan Samalantan tepatnya di Dusun Serukam, Desa Pasti Jaya, terdapat peninggalan Belanda berupa pos intai atau biasa disebut oleh masyarakat sekitar Benteng Belanda atau ada juga yang menyebutnya Benteng Jepang (karena ketidaktahuan masyarakat). Pos intai tersebut masih bisa ditemui di Bukit Van Dering di Serukam.

Peninggalan Belanda lainnya di Kecamatan Monterado adalah salib raksasa di tepi Danau Taipi. Dalam penelitian ini, peninggalan zaman penjajahan yang diangkat adalah Pos Intai Belanda di Gunung Van Dering di Serukam atau beberapa masyarakat menyebutnya Pendereng, Pandereng, Mendereng, Mendering dan sebagainya, berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat menyebutnya.

Bukit Van Dering ([Gambar 1](#)) atau biasa disebut dengan Van Dering Hill dilalui suatu jalan berkelok-kelok di mana jalan ini dibangun pada masa penjajahan Belanda ([Gambar 2](#)). Van Dering sendiri merupakan nama seorang jenderal Belanda yang dikenal kejam pada masa itu. Informasi keberadaan pos intai tersebut masih sedikit diketahui oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya publikasi ataupun promosi baik melalui media cetak maupun melalui massa yang berisi tentang lokasi, sejarah pos intai serta potensinya. Padahal potensi kawasan bukit Van Dering dapat dikembangkan agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dan Pemerintah Kabupaten Bengkayang pada umumnya.



Sumber: Google Map

**Gambar 1** Lokasi Bukit Van Dering



Sumber: Koleksi Peneliti

**Gambar 2** Pemandangan Bukit Van Dering dari Kampung Serukam

Saat ini, pos intai dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, karena sejak ditinggalkan oleh Belanda baru satu kali pemugaran ringan yang terjadi sekitar tahun 2000-an. Selain itu, tidak adanya petunjuk arah menjadikan keberadaan pos intai tersebut tidak diketahui oleh masyarakat luas. Sebagai peninggalan zaman penjajahan, seharusnya pos intai tersebut diberi papan petunjuk, dijaga serta dilakukan kegiatan revitalisasi agar dapat dijadikan lokasi wisata bernilai sejarah.

Bukit Van Mandring atau Van Dering tampaknya kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang dan masyarakat sekitarnya. Kondisi tersebut terlihat dari keadaan di sekitar pos intai yang saat ini sudah dibangun sebuah rumah oleh pemilik tanah. Selain itu, bukti kurangnya perhatian dari masyarakat adalah banyak dari mereka yang tidak mengetahui keberadaan pos intai di Serukam tersebut. Jika kita melihat dan menjelajah perbukitan sepanjang wilayah Bukit Van Dering, kita bisa menemui bekas pos intai yang sudah rusak, di mana kondisi tersebut memang sengaja dirobohkan oleh Belanda sebelum meninggalkan Indonesia serta bekas parit-parit yang saling terhubung antar pos intai yang lainnya sebagai jalur tentara Belanda.

Beberapa pos intai ditemukan dalam kondisi berupa timbunan material yang hancur serta tertutup oleh tanah dan dedaunan (**Gambar 3**). Kondisi ini menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang peninggalan dari zaman penjajahan Belanda di tanah Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat, yang berada di Kabupaten Bengkayang (Bumi Sebalu). Masyarakat bahkan hanya mengetahui pos intai tersebut merupakan benteng Jepang dan bahkan generasi muda mayoritas tidak mengetahui asal-usul pos intai tersebut. (**Gambar 4**) memperlihatkan kondisi salah satu pos intai yang telah dihancurkan oleh Belanda sebelum meninggalkan Indonesia.



Sumber: Penulis

**Gambar 3** Salah Satu Pos Intai yang sudah rusak



Sumber: Penulis

**Gambar 4** Kondisi Pos Intai Van Dering

Pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang saat ini belum menyiapkan anggaran untuk kegiatan revitalisasi melalui APBD. Pemerintah Desa Pasti Jaya juga belum melihat potensi ini untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, misalnya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata, serta Dinas Komunikasi dan Informatika juga belum menjadikan kawasan pos intai sebagai kawasan prioritas untuk dikembangkan karena keterbatasan anggaran. Padahal, potensi situs peninggalan sejarah zaman penjajahan Belanda tersebut dapat dimanfaatkan untuk objek wisata sejarah yang dapat dipadukan dengan pariwisata alam yang indah serta asri.

Kondisi pos intai yang sudah rusak dikarenakan sebelum Belanda meninggalkan Indonesia, semua pos intai dihancurkan (**Gambar 3**). Sekarang ini tingkat kerusakan lebih parah karena tidak adanya kepedulian pemerintah daerah. Bangunan yang tersisa saat ini hanya satu bangunan pos intai dengan akses yang cukup mudah. Pos intai yang lainnya, saat ini belum dapat diketahui dan diakses oleh masyarakat dengan mudah.

Pos Intai Van Dering biasanya dikunjungi oleh warga masyarakat, terutama anak muda di sekitar Serukam dan Sungai Betung ataupun masyarakat yang melewati jalan Bukit Van Dering. Biasanya masyarakat singgah untuk beristirahat dalam perjalanan, ada pula sebagian masyarakat yang datang dengan sengaja untuk melihat secara langsung keberadaan pos intai karena rasa penasaran. Keberadaan pos intai ini sangat strategis tepat berada di atas jalan yang berkelok dengan pemandangan yang sangat menarik karena berada di perbukitan dan hutan yang masih alami. Keberadaan pos intai tersebut juga tidak jauh dari Dusun Serukam yang pada zaman dahulu terkenal dengan Rumah Sakit Bethesda (**Gambar 5**) karena kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Dokter dan Petugas Medis dari Misionaris Protestan.

Panorama sepanjang Bukit Van Dering di Serukam sangat potensial jika dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik, akan menjadikannya situs peninggalan sejarah kolonial Belanda yang menarik untuk dikunjungi sebagai kawasan pariwisata budaya sejarah.

Kondisi pos intai Van Dering dan upaya pelestariannya oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang menjadi permasalahan penting yang harus dikaji dan diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhatian pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam melestarikan, mengelola dan menjaga aset daerah di bidang sejarah dan purbakala yang memiliki potensi dalam bidang pariwisata.

Kondisi alam dan panorama di sekitar bukit Van Dering Serukam yang masih asri serta dengan pemandangan yang sangat indah dengan adanya jalan raya yang berkeluk-liku di atas bukit dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Sumber: Penulis

**Gambar 5** Rumah Sakit Serukam di Sekitar Bukit Van Dering



Sumber: Penulis

**Gambar 6** Pemandangan Jalan di Sekitar Van Dering

Penelitian tentang pengembangan suatu kampung atau dusun adat sebagai tujuan wisata pernah dilakukan di Solok Selatan, yaitu Kampung Adat Saribu Rumah Gadang. Hasilnya diketahui bahwa pemahaman masyarakat tentang pengembangan pariwisata masih lemah serta tidak ada dukungan pemerintah (Pristawasa dan I Wayan 2017). Sementara itu, hasil penelitian tentang peran organisasi kelompok sadar wisata (POKDARWIS) disebut mempunyai peran dan pengaruh dalam pengembangan pariwisata dan monitoringnya sehingga wisatawan tidak merasa khawatir jika ingin berkunjung (Wirajuna dan Supriadi 2017). Selanjutnya, berkaitan dengan dampak ekonomi, hasil penelitian tentang potensi ekowisata dan kesejahteraan masyarakat, menyatakan bahwa keduanya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat (Herman dan Supriadi 2017).

Penelitian Benteng Van Der Wijck di Sidayu, Gombong, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, sebagai objek wisata dan sumber belajar sejarah, diketahui sebagai benteng yang dibangun oleh Belanda. Saat ini, fungsi sebagai benteng sudah tidak ada, dan justru dimanfaatkan sebagai objek pariwisata sejarah.

Pemanfaatan itu dimulai sejak tahun 2000 dengan menjadikan benteng sebagai sumber belajar sejarah bagi masyarakat luas khususnya pelajar dan penggiat sejarah dengan mengambil nilai-nilai yang ada pada benteng. Tersedianya fasilitas serta ditunjang dengan lokasi yang strategis menjadikan Benteng Van Der Wijck mudah diakses, meskipun masih terdapat faktor yang menghambat yakni kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara objek pariwisata sejarah tersebut (Isnaniyah 2019).

Beberapa kajian tentang pemanfaatan Benteng Van Der Wijck di Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah sebagai sumber belajar sejarah dan objek pariwisata pendidikan juga dikaji oleh beberapa pihak. Kajian lain menunjukkan bahwa Benteng Van Der Wijck Gombang telah mengalami beberapa perubahan fungsi serta dijadikan sebagai sarana kegiatan belajar sejarah di Kabupaten Kebumen melalui sekolah-sekolah dan kegiatan pariwisata (Kurniawan dan Sridiatmoko 2015).

Beberapa peninggalan yang berada di Banda Aceh antara lain, *kerkhof* (permakaman) dan Museum Aceh (dimanfaatkan sebagai objek wisata), Gedung Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN1) Banda Aceh, Bank Indonesia, Menara Air, Sentral Telepon, Pendopo Gubernur, Rumah Tinggal Militer merupakan objek parsial dan hanya bisa dinikmati dari luar saja (seperti mengambil foto). Saat ini pemanfaatan peninggalan ini ada yang masih difungsikan untuk kegiatan sehari-hari, ada yang sudah tidak berfungsi lagi, dan kondisinya masih bagus serta terawat (Rahmadhana 2020).

Pengembangan pariwisata memerlukan berbagai usaha baik melalui sosialisasi serta penyadaran secara terus menerus oleh semua pihak yang terlibat agar saling melengkapi berbagai kekurangan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata agar jumlah wisatawan yang berkunjung tidak stagnan atau tidak mengalami kemajuan (Wirajuna dan Supriadi 2017). Dinas Pariwisata perlu mengembangkan kompetensi inovasi dalam desa wisata, menghubungkan akses baru ke pengetahuan, dan menyediakan dana khusus. Berkaitan dengan itu, perlu meningkatkan kerjasama dengan universitas, POKDARWIS harus membuka akses pengetahuan dan pengalaman kepada semua kelompok agar tidak terjadi terhentinya inovasi, studi banding mungkin menjadi pilihan yang tepat untuk mempercepat pemahaman warga daripada pelatihan (Arofah dan Cahyadi 2019).

Salah satu pendapat mengenai nilai kearifan lokal dan pengembangan desa wisata harus tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART). Pengembangan tersebut menyangkut aksesibilitas, fasilitas wisata dan fasilitas umum, pelayanan, promosi serta ciri khas yang menjadi daya tarik calon wisatawan untuk berkunjung serta jaminan keamanan (Yulianingrum, Wulandari, dan Chairunnisa 2018).

Cagar Budaya menurut Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 (UU no. 11/2010) tentang Cagar Budaya, definisinya adalah,

*“Warisan budaya bersifat kebendaan yakni berupa kawasan cagar budaya darat dan/atau air yang harus dilestarikan karena bernilai bagi sejarah IPTEK dan Budaya yang telah dilakukan penetapan oleh pemerintah baik berupa situs, bangunan, benda maupun struktur cagar budaya. Yang termasuk dalam Benda Cagar Budaya adalah benda yang terjadi secara alami ataupun hasil buatan manusia baik yang bisa dipindahkan maupun yang tidak bisa dipindahkan yang memiliki sejarah manusia dan peradabannya .”*

Cagar budaya merupakan suatu simbol atau ciri khas suatu daerah yang memiliki arti khusus bagi suatu daerah tersebut yang tidak dapat dipisahkan serta digantikan oleh sesuatu baik yang serupa atau diganti dengan uang. Cagar budaya memiliki tujuan yang sangat penting untuk dilestarikan antara lain sebagai pelestarian warisan bangsa, memperkuat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada seluruh masyarakat, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat kepribadian bangsa (Rahmawati 2019).

Wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai tujuan, antara lain: untuk kegiatan bersenang-senang, menambah ilmu pengetahuan, mempererat tali silaturahmi atau lainnya. Biasanya masyarakat mengartikan wisata sebagai rekreasi atau jalan-jalan ke tempat wisata baik wisata alam, wisata pantai, wisata desa, wisata kota dan lainnya yang menyediakan pemandangan ataupun atraksi yang tidak ditemui pada lingkungan sekitar tempat tinggal, menurut Suyitno dalam Beni, wisata adalah sebuah perjalanan, tetapi tidak semua perjalanan yang dilakukan oleh setiap masyarakat dapat dikatakan

sebagai kegiatan berwisata (Beni, Manggu, dan Sensusiana 2018). Menurut Fandeli dalam Beni, wisata adalah sebuah kegiatan perjalanan masyarakat yang bersifat sementara dan sukarela untuk menikmati persona atau objek dan daya tarik wisata (Rosni 2012).

Wisata alam merupakan salah satu rekreasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dengan menikmati potensi sumber daya alam. Hal ini, baik yang masih alami belum tersentuh oleh kegiatan manusia maupun yang telah mendapatkan sentuhan polesan dari manusia (pengelola) yang dapat memberikan efek kepuasan secara jasmani maupun rohani. Kepuasan tersebut dirasakan oleh masyarakat setelah dinikmati oleh pengunjung/wisatawan maupun mendapatkan tambahan pengetahuan serta pengalaman yang menjadikan inspirasi serta rasa cinta terhadap alam semesta sebagai anugerah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Rosni 2012).

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pelestarian cagar budaya merupakan wujud penyelenggaraan urusan wajib yang dilaksanakan oleh pemerintah (Rosyadi, Rozikin, dan Trisnawati 2018).

Definisi pariwisata, yaitu salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wardani, Rianto, dan Nilansari 2020). Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. Menurut pendapat James J. Spillane (dalam Beni dan Manggu 2017) pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Menurut beberapa pendapat, pariwisata berasal dari dua kata, yakni pari dan wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata "pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "tour". Dengan demikian, fokus dan penelitian ini adalah revitalisasi cagar budaya sejarah Pos Intai Perang Belanda Van Dering serta konsep penataan kawasan bukit Van Dering di Serukam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi serta wawancara secara mendalam terhadap narasumber yang dapat dipercaya. Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi pos intai Van Dering untuk melihat langsung kondisi pos intai tersebut serta mengunjungi dinas terkait untuk memperoleh informasi terkait dokumen yang berkaitan dengan pemeliharaan pos intai tersebut. Data yang telah dikumpulkan diperdalam dengan melakukan wawancara. Bogdan dan Tailor (dalam Moleong 2000) mendefinisikan tentang metodologi penelitian secara kualitatif adalah sebagai prosedur yang dilakukan dalam penelitian untuk menghasilkan data dan fakta di lapangan yang dideskripsikan berupa kalimat atau tulisan tentang masyarakat serta perilaku yang terjadi di lapangan.

Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara secara mendalam dengan tetua adat setempat, kepala desa, pemerintah kecamatan, penduduk setempat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang, Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang. Data sekunder diambil dari Dinas Pariwisata serta Badan Pengelolaan Kekayaan dan Aset Daerah Pemerintah Kabupaten Bengkayang. Pengambilan dan spengumpulan data melalui kunjungan lapangan sambil mengamati lokasi Pos Intai Van Dering serta melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan yang disertai pengambilan dokumentasi untuk dilakukan komparasi melalui buku-buku ataupun literatur terkait dengan tema penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan atau mengemukakan keadaan di lapangan yang terjadi disekitar masyarakat wilayah Bukit Van Dering Serukam. Alur kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tampak dengan jelas tidak adanya kegiatan ataupun upaya revitalisasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan atau akan dilakukan oleh pemerintah baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang, Pemerintah Kecamatan Samalantan maupun Pemerintah Desa Pasti Jaya.

Hasil wawancara antara peneliti dan pemilik lahan tempat berdirinya salah satu pos intai yang masih bisa dikunjungi mengatakan bahwa sudah lama tidak ada perbaikan. Perbaikan terakhir dilakukan oleh pemerintah sekitar 20 tahun yang lalu (tahun 2000-an) dengan dibuatkannya atap dan kursi di atas bangunan pos intai. Saat ini kursi tersebut sudah dirobohkan atau dibongkar oleh orang atau masyarakat setempat karena mengganggu estetika dan menambah kesan tidak asri serta hilangnya nilai sejarah dari pos intai tersebut. Akibatnya pos intai tersebut dijadikannya sebagai tempat nongkrong dan menambah kerusakan bangunan pos intai dengan adanya bekas pembakaran api, sampah plastik serta akses jalan setapak yang dibuat tidak memadai dan licin saat kondisi hujan ([Gambar 8](#)).

Melihat kondisi di atas, pemilik lahan, Misae, berinisiatif mengelola area ataupun lokasi di sekitar pos intai karena tidak adanya kepedulian pemerintah. Misae sekeluarga membangun rumah tinggal di bagian bawah lereng dari posisi pos intai ([Gambar 9](#)), dengan harapan setelah adanya rumah di lokasi tersebut akan membuka wawasan dan pandangan pemerintah akan pentingnya melakukan revitalisasi pos intai yang memiliki nilai sejarah dan manfaat yang sangat tinggi pada zaman kolonial Belanda di Kalimantan Barat. Berdasarkan data temuan di lapangan dapat diketahui kondisi situs serta kepedulian dan rencana pemerintah setempat dan masyarakat.

### Kondisi Infrastruktur Jalan

Kondisi jalan menuju pos intai sangat menentukan pengembangan kawasan Bukit Van Dering khususnya di sekitar pos intai menjadi kawasan pariwisata. Kondisi jalan dari arah Kota Bengkayang dan Kecamatan Sungai Betung menuju Serukam tidak terlalu bagus karena banyak lubang dan jalan cukup rusak, sempit serta rawan longsor. Kondisi jalan dari arah Singkawang dan Kecamatan Samalantan menuju Serukam kerusakannya lebih parah, terutama di daerah Singkawang serta sepanjang jalan hingga menuju Serukam. Aksesibilitas jalan ini membuat perkembangan pariwisata mengalami kendala karena faktor kualitas jalan dan jembatan yang belum mendapat perhatian pemerintah Provinsi Kalimantan Barat karena kewenangan dan status jalan tersebut merupakan jalan provinsi ([Beni dan Rano 2017](#)).

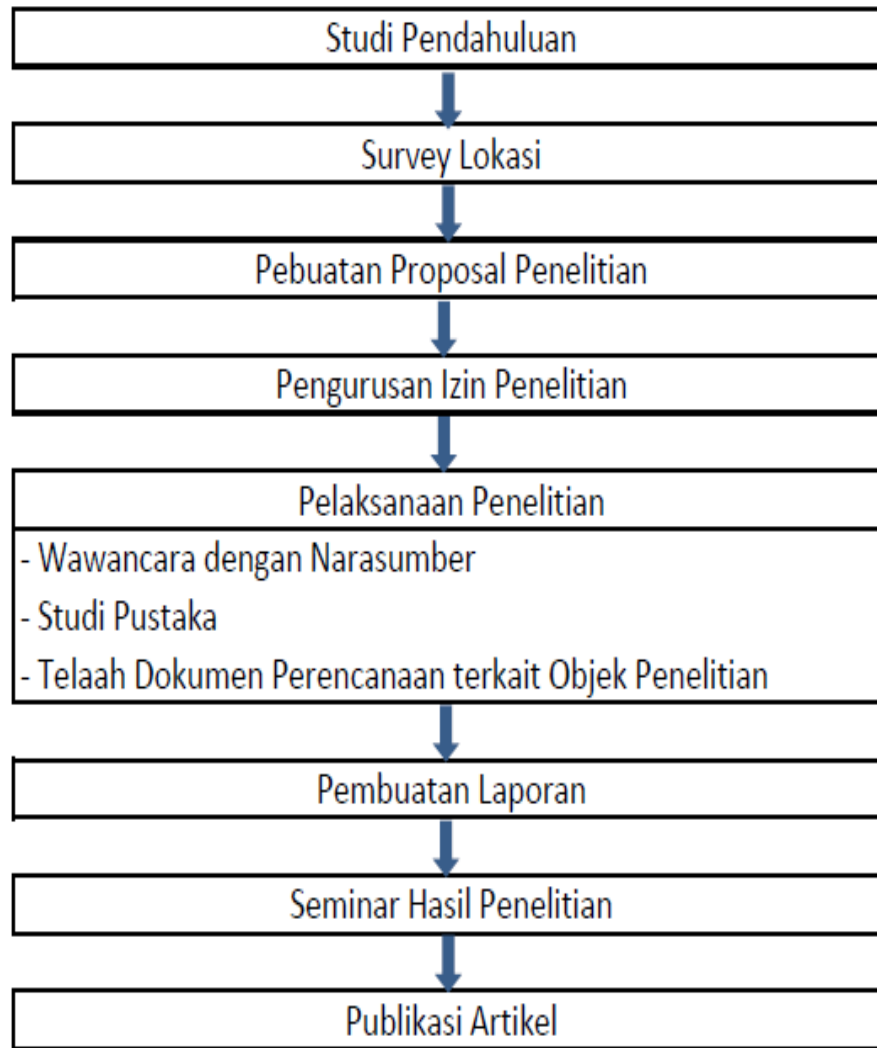
### Kondisi Bangunan Pos Intai

Kondisi bangunan pos intai Van Dering Serukam cukup memprihatinkan ([Gambar 2](#) dan [3](#)). Pada [gambar 2](#) terlihat kondisi pos intai yang sudah dihancurkan oleh pihak Belanda sebelum meninggalkan Indonesia. Keberadaan beberapa bagian atau bangunan pos intai yang telah dihancurkan oleh Belanda tidak terawat sama sekali bahkan banyak yang ditutupi oleh pepohonan dan bambu sehingga membuat jejaknya tidak banyak diketahui.

Pada [gambar 3](#) tampak satu-satunya pos intai yang masih ada dan masih bisa disaksikan oleh masyarakat. Riwat pos intai tersebut berdasarkan temuan lapangan dan ditunjang hasil wawancara dengan pemilik lahan serta pemerintah Kabupaten Bengkayang diketahui bahwa, pemugaran ataupun pemeliharaan baru satu kali hingga saat ini. Pemugaran ini dilakukan dengan membuat akses jalan seperti terlihat pada [gambar 6](#) di atas dan pembuatan atap di atas pos intai dengan tujuan agar tidak terjadi kerusakan karena air hujan.

Kondisi ini jika tidak mendapat perhatian semua pihak akan berdampak tidak baik bagi pos intai tersebut. Berdasarkan kondisi pos intai yang demikian ini, perlu langkah kongkrit terutama dari pemerintah Kabupaten Bengkayang untuk melakukan revitalisasi agar dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Secara tidak langsung kehadiran wisata alam yang dipadukan dengan wisata sejarah tinggalan penjajah Belanda dapat membawa dampak ekonomi bagi warga sekitar ([Friawan 2008](#)).





Sumber: Penulis

**Gambar 7** Alur Penelitian



Sumber: Penulis

**Gambar 8** Kondisi Jalan Menuju Pos Intai



Sumber: Penulis

**Gambar 9** Rumah Misae dan Keluarganya, Berada di Kaki Lereng Lokasi Pos Intai Van Dering (lingkaran kuning)

### Akses dari Jalan Raya menuju Pos Intai Van Dering

Akses dari jalan raya bukit Van Dering menuju lokasi Pos Intai sangat terjangkau, karena posisinya berada persis di atas jalan raya. Walaupun lokasinya demikian, karena tidak adanya penunjuk arah dan dikelilingi oleh pepohonan, membuat keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat luar. Kondisi ini tentunya menjadi salah satu penyebab terbengkalainya atau tidak dirawat bangunan pos intai tersebut. Dengan kondisi yang demikian, membuat pemilik tanah berinisiatif membangun rumah yang berada tepat dibawah pos intai.

Adanya bangunan rumah ini tentunya membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, masyarakat yang singgah dan beristirahat di rumah tersebut sambil melepas lelah secara tidak langsung dapat mengetahui keberadaan pos intai tersebut dan sekaligus dapat menjadikannya sebagai sarana promosi tidak langsung. Dampak negatifnya adalah dapat menjadi penutup akses keberadaan pos intai tersebut karena petunjuk arah ataupun sejenisnya tidak terlihat karena terhalang oleh keberadaan rumah tersebut. Hal ini akan menjadi preseden buruk jika tidak mendapat perhatian lebih baik dari pemerintah, organisasi kemasyarakatan yang peduli dengan peninggalan sejarah bangsa serta seluruh elemen masyarakat khususnya generasi muda di sekitar bukit Van Dering Serukam.

### Perhatian Pemerintah Kabupaten Bengkayang

Data dan temuan di lapangan memberikan gambaran bahwa perhatian pemerintah Kabupaten Bengkayang terutama dalam upaya revitalisasi belum terlihat. Hal ini diketahui dengan melihat langsung kondisi pos intai serta dokumen-dokumen pendukung terkait upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan revitalisasi. Upaya kegiatan revitalisasi belum ada yang dibuktikan dengan belum adanya penganggaran untuk kegiatan tersebut yang dianggarkan oleh pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bengkayang. Fenomena ini diketahui karena daerah belum memiliki cukup anggaran untuk kegiatan revitalisasi dan berharap pemerintah pusat dapat membantu dalam penyediaan anggaran serta perbaikan dan peningkatan kualitas jalan menuju serukam baik dari arah Singkawang maupun

dari arah pasar Bengkayang. Data pendukung terkait perhatian pemerintah Kabupaten Bengkayang terlihat dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Tahun 2021 pada gambar 10.

Urusan/ Bidang Urusan Pemerintah Daerah dan Program /Kegiatan/ Sub Kegiatan	Rencana Tahun 2021				Lokasi
	Indikator Kinerja	Target Capaian Kinerja	Sumber Dana	Kebutuhan Dana/Pagu Indikatif	
Pengadaan sarana prasarana dan bahan promosi pemasaran pariwisata	Tersedianya buku profil pariwisata, spanduk, baliho, brosur dan leaflet	1 kegiatan		-	Kab. Bengkayang
Pelatihan dalam rangka promosi pariwisata	Terlaksananya pelatihan promosi pariwisata	5 Kegiatan		-	Kab. Bengkayang
Fasilitasi kegiatan Yacht Rally di Kabupaten Bengkayang	Terfasilitasi kegiatan Yacht Rally di Kabupaten Bengkayang	2 kegiatan		-	Kab. Bengkayang
Partisipasi Bike Camping	Terlaksananya kegiatan Partisipasi Bike Camping	3 kegiatan		-	Kab. Bengkayang
Fasilitasi Gawia Sowa di Kabupaten Bengkayang	Terfasilitasinya Gawia Sowa di Kabupaten Bengkayang	1 kegiatan		-	Kab. Bengkayang
<b>Program Pengembangan Destinasi Pariwisata</b>	<b>Pembangunan dan Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Bengkayang</b>	<b>1 Tahun</b>		<b>3,325,000,000</b>	<b>Bengkayang, Kecamatan</b>
Pengembangan Objek Pariwisata Unggulan	-	-		-	-
Peningkatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata	Pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana destinasi wisata	1 paket	DAU	100,000,000	Kec. Tujuh Belas
Pengembangan jenis dan paket wisata unggulan	Tersedianya Paket wisata baru di Kabupaten Bengkayang	1 Paket		-	Bengkayang
Pelaksanaan koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga/dunia usaha	Terlaksananya koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga/dunia usaha	1 Kegiatan		-	Bengkayang
Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata	Terlaksananya monev dan pembinaan desa wisata	15 desa	DAU	125,000,000	Kec. Jagoi Babang, Siding, Seluas, Tujuh Belas, Sanggau Ledo, Sungai Raya Kepulauan, Bengkayang, Samalantan
Pengembangan Daerah Tujuan Wisata	Tersedianya dokumen DED bukit Jamur dan Riam pangar Desa Pisak	2 Dokumen		-	Kec. Bengkayang
Pengembangan, sosialisasi, dan penerapan serta pengawasan standardisasi	Pelatihan standar Usaha Jasa Pariwisata bagi pelaku usaha pariwisata	1 Kegiatan		-	Bengkayang
Pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan amenitas pariwisata	Pengembangan daya tarik daerah wisata	19 paket	DAK	3,000,000,000	Kec. Jagoi babang, Siding, Seluas, Tujuh Belas, Sanggau Ledo, Sungai raya Kepulauan

Sumber: Bappeda 2021

Gambar 10 RKPD Bengkayang 2021

## Perhatian Pemerintah Kecamatan dan Desa

Perhatian pemerintah Kecamatan Samalantan dan Desa Pasti Jaya juga tidak kalah penting sebagai daerah tepat berdirinya pos intai. Perhatian pemerintah setempat tidak hanya terbatas pada penganggaran tetapi dapat berupa upaya penyadaran masyarakat melalui kegiatan POKDARWIS agar keberadaan dan eksistensi pos intai tersebut dapat membawa dampak bagi bidang pariwisata di Kecamatan Samalantan.

Perhatian Pemerintah Desa sangat diharapkan, khususnya Pemerintah Desa Pasti Jaya. Dewasa ini desa sangat dituntut untuk dapat mengelola potensi daerahnya agar dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu potensi tersebut berupa potensi pariwisata alam dan sejarah di

bukit van Dering di Serukam. Perhatian dapat dilakukan melalui anggaran yang dikelola oleh Desa Pasti Jaya yaitu dana desa dan dapat dikelola oleh sebuah badan usaha milik desa sehingga Pos Intai Van Dering ini dapat di jaga kelestariannya dan dapat mendatangkan sumber penghasilan baik bagi masyarakat maupun pemerintah Desa Pasti Jaya.

### **Kepedulian Masyarakat**

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dan menciptakan rasa memiliki terhadap suatu peninggalan sejarah bangsa, perlu adanya rasa kepedulian masyarakat. Kepedulian ini sebagai upaya agar kelestarian pos intai dapat terjaga dengan baik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih minimnya rasa memiliki atau kepedulian masyarakat terhadap keberadaan pos intai tersebut ditandai dengan banyaknya coretan di sekitar bangunan pos intai serta adanya bekas pembakaran di sekitar bangunan pos intai tersebut (Iswanto dan Yusuf 2015).

### **Upaya Pelestarian Pos Intai Van Dering**

Beberapa upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk melestarikan pos intai tersebut, misalnya, a) berkunjung, merupakan *trend* saat ini mengunjungi salah satu tempat serta membagikannya melalui media sosial. Hanya berbekal telepon seluler generasi muda dapat mengabadikan pos intai Van Dering dan lingkungannya. Pos intai Van Dering, selain menyampaikan pesan luhur juga merupakan tempat yang eksotis sehingga juga dapat dikunjungi; b) tidak melakukan vandalisme pada pos intai agar terjaga kelestariannya. Jika menemukan ada masyarakat yang melakukan vandalisme kita dapat mencegahnya secara sopan dan memberikan contoh agar masyarakat lain dapat mengikutinya; c) membagikan informasi keberadaan pos intai di media sosial. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak muda sekarang. Hal ini terbukti dari hampir semua generasi muda memiliki akun *Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Telegram* dan media sosial lainnya; d) berperan aktif dalam kegiatan kerelawanan seperti POKDARWIS, komunitas pencinta alam, lembaga swadaya masyarakat, karang taruna, sekolah, organisasi kepemudaan lainnya yang peduli dengan pelestarian cagar budaya dan pariwisata serta aksi-aksi sosial lainnya yang berkaitan dengan pelestarian pos intai tersebut (Bahari dkk. 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan pemilik lahan dan telaah dokumen perencanaan dari dinas pariwisata serta dinas pendidikan dan kebudayaan, belum adanya rencana dilakukannya revitalisasi keberadaan pos intai. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa sejak peninggalan Belanda dari Indonesia, Pos Intai Van Dering baru satu kali mengalami pemugaran yaitu dengan membuat tangga dari jalan raya menuju pos intai tersebut seperti pada [gambar 6](#) di atas. Selain itu, dibangunnya atap di atas bangunan pos intai agar tidak lembab karena terkena air hujan (lihat [Gambar 1](#)). Sampai saat dilakukannya penelitian ini pada tahun 2019 belum ada perencanaan atau informasi terkait rencana revitalisasi terhadap pos intai tersebut.

Jika melihat [gambar 9](#) dengan posisi pos intai dalam lingkaran kuning, sangat jelas faktor penyebab banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan pos intai tersebut karena posisinya yang berada di atas jalan serta terhalang oleh rimbunnya pepohonan di sekitarnya. Keberadaan rumah Misae juga ditengarai akan menyebabkan ketidaktahuan masyarakat akan keberadaan pos intai karena tidak adanya penunjuk arah yang menandakan keberadaan pos intai. Anak panah berwarna ungu pada [gambar 9](#) menunjukkan bahwa arah tersebut terdapat parit-parit yang dibangun oleh Belanda yang digunakan sebagai penghubung antarpos intai dan dijadikan sebagai jalan strategis untuk mengintai posisi keberadaan musuh. Sayangnya, saat ini kondisi parit tersebut juga banyak tidak diketahui oleh masyarakat karena sebagian parit sudah tertimbun oleh tanah dan pepohonan serta tidak adanya pemeliharaan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kesadaran masyarakat setempat.

## PENUTUP

Perhatian terhadap Pos Intai Van Dering masih sangat minim dari pemerintah atau dengan kata lain tidak diperhatikan oleh pemerintah daerah ataupun pusat. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat merugikan sekali, dimana keberadaan Pos Intai tersebut mengandung nilai sejarah dan pesan yang sangat berharga bagi bangsa khususnya Bumi Borneo yang dapat menjadikan sumber pemasukan bagi daerah baik daerah Kabupaten Bengkayang maupun Kecamatan Samalantan. Kedepannya pemerintah melalui instansi terkait harus segera melakukan revitalisasi Pos Intai Van Dering agar dapat menjadi ikon wisata sejarah dan wisata alam di Kabupaten Bengkayang yang dapat mensejahterakan masyarakat melalui pariwisata dan sumber pendapatan asli daerah (PAD) Pemerintah Kabupaten Bengkayang. Selain melakukan revitalisasi, pemerintah juga harus membuat kegiatan promosi pariwisata pos intai serta pembuatan buku terkait sejarah peninggalan zaman Belanda di Kabupaten Bengkayang sebagai bagian dari materi muatan lokal di sekolah-sekolah.

Kendala yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam upaya revitalisasi adalah tidak tersedianya anggaran yang memadai serta masih mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan khususnya kepada Pemerintah Kabupaten Bengkayang melalui dinas terkait untuk dapat merencanakan anggaran guna merevitalisasi Pos Intai Van Dering yang bernilai sejarah serta bernilai untuk pengembangan pariwisata sebagai aset dan ikon Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan data dan keterangan para pemangku kepentingan terkait terbatasnya anggaran untuk kegiatan pembangunan di Kabupaten Bengkayang, disarankan pula untuk dapat dilakukan *sharing* dana dengan pihak ketiga, baik berupa hibah maupun swadaya masyarakat, agar bangunan pos intai ataupun kawasan bukit Van Dering dapat dikelola dan dikemas dengan baik sehingga mendatangkan manfaat baik materi maupun sosial bagi masyarakat setempat dan Kabupaten Bengkayang secara umum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah ini, terutama: Yayasan Santo Yohanes Salib melalui Bagian Keuangan yang memfasilitasi kegiatan penelitian melalui Hibah Penelitian Institusi Tahun 2019 bagi Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana Bengkayang (sekarang, Institut Shanti Bhuana), Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat Shanti Bhuana dalam memfasilitasi dan perizinan penelitian, masyarakat Dusun Serukam terutama Pemerintah Kecamatan Samalantan melalui Desa Pasti Jaya, Pak Misae sekeluarga sebagai pemilik lahan tempat berdirinya Pos Intai dan sekaligus narasumber. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, Rahmat dan Hari Cahyadi. 2019. "Pengembangan Buku Ajar Kontekstual: Teori Praktis dalam Membangun Pola Berpikir Kritis Dan Kreatif." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3(1):35–42.
- Bahari, Saiful, Yuver Kusnoto, Basuki Wibowo, Sahid Hidayat, Yulita Dewi Purmintasari, Emusti Rivashinta, dan Superman. 2019. "Upaya Pelestarian Cagar Budaya Hollandsch Inlandsch School (HIS) Pertama Di Pontianak." *Gervasi* 3(1):146–57.
- Bappeda. 2021. *RKPD Bengkayang 2021*. Bengkayang: Bappeda Bengkayang.
- Beni, Sabinus dan Blasius Manggu. 2017. "Peran Credit Union dalam Bidang Agribisnis Untuk Pembangunan Pertanian dan Ekonomi." *JURKAMI* 2(2):103–11.
- Beni, Sabinus, Blasius Manggu, dan Sensusiana. 2018. "Modal Sosial Sebagai Suatu Aspek dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat." *JURKAMI* 3(1):8–24.
- Beni, Sabinus and Genesisus Rano. 2017. "Credit Union Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat." *Prosiding International Congress I Dayak Culture* 1 1(1):168–77.
- Friawan. 2008. "Implikasi Pembangunan Dalam Pendidikan." *Pendidikan* 5(1):9–15.

- Herman, N. N. and B. Supriadi. 2017. "Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat." *Pesona Pariwisata* 2(2):15–25.
- Isnaniyah, Faidatunnisa. 2019. "Pemanfaatan Benteng Van Der Wijck Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Sebagai Objek Wisata dan Sumber Belajar Sejarah." *Neliti* 1(1):1–12.
- Iswanto, Yun dan Adhie Yusuf. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Diedit oleh E. Purwanto. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Kurniawan, Nofan Abdi dan Gunawan Sridiatmoko. 2015. "Pemanfaatan Benteng Van Der Wijck Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Sebagai Objek Wisata dan Sumber Belajar Sejarah Dan Objek Pariwisata Pendidikan." *Sejarah Univ. PGRI Yogyakarta* 1(1):13.
- Pristawasa dan TK I Wayan. 2017. "Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Potensi Wisata Di Kepulauan Mentawai (Tourists Motivation and Perception on Tourism Potential on Mentawai Islands)." *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas* 1(2):111–77.
- Rahmadhana, Aisarah. 2020. "Peninggalan Warisan Kolonial Belanda Di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya." Banda Aceh: UIN AR-RANIRY.
- Rahmawati, Yuni. 2019. "Pengertian Cagar Budaya." <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbanten>, 1.
- Rosni. 2012. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara" Diedit oleh Herulono. *Jurnal Geografi* 9(1):1–8.
- Rosyadi, Khalid, Mochamad Rozikin, dan Trisnawati. 2018. "Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2(5):830–36.
- Wardani, S., Rianto, dan A. F. Nilansari. 2020. "Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Untuk Meningkatkan UMKM Dusun Pulo Gulurejo." *Kacanegara* 3(2):99–115.
- Wirajuna, Bayu dan Bambang Supriadi. 2017. "Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan: Studi Kasus Di Jerowaru Nusa Tenggara Barat." *Pariwisata Pesona* 2(2):15–25.
- Yulianingrum, Esti Vidya, Agustiah Wulandari, dan Chairunnisa. 2018. "Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya Di Kota Pontianak." *Untan* 3(1):77–85.